



Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Klasik Islam

**Ikram Humaidi¹, Mudhiatun Nuriyah², Feny Nursyahira³, Annisa Nuri Amelia⁴,
Tiara Kasih⁵, Veni Munawaroh⁶, Angghi Surya Ramadhan⁷, Jasma Hendra⁸**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: ikramhumaidi12@gmail.com mudhiatunriya@gmail.com

fenynursyahira33@gmail.com annisanuriamelia27@gmail.com

tiarakasih200307@gmail.com venimunawaroh@gmail.com

angghisuryaramadhan@gmail.com windradra4561@gmail.com

Article received: 01 April 2026, Review process: 12 April 2026,

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 05 Mei 2026

ABSTRACT

In addition to being a place of worship, mosques were also used as Islamic educational institutions during the classical Islamic period. This study aims to analyze the growth of mosques during the classical Islamic period, education in mosques during the classical Islamic period, and the educational system at that time. This study used a literature review method based on academic data. Data was collected through a search of 15 journal references, then analyzed using qualitative methods. The results show that the growth of mosques during the classical Islamic period began when Prophet Muhammad left Mecca and migrated to Medina. The first mosques built were the Quba Mosque and the Prophet's Mosque. Furthermore, scientific studies indicate that before the construction of mosques, educational activities took place in homes. Meanwhile, the educational system in mosques during the classical Islamic period utilized several methods such as Suffah and Kuttab, the istima' approach, tahfidz, talaqqi, and discussions and lectures. Furthermore, the halaqah system was also a distinctive feature of learning, emphasizing direct interaction between students and teachers. Educational materials developed during that period, in addition to Islamic education, also covered social, legal, moral, and community life aspects.

Keywords: Mosque, Educational Center, Classical Period of Islam.

ABSTRAK

Masjid selain untuk sarana beribadah, juga di manfaatkan sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa klasik Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan masjid pada masa klasik Islam, pendidikan di masjid pada masa klasik Islam dan bagaimana sistem pendidikan pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berbasis data akademik. Data di kumpulkan melalui penelusuran 15 referensi yang berupa jurnal, kemudian di analisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan masjid pada masa klasik Islam dimulai sejak nabi Muhammad meninggalkan mekkah dan hijrah ke Madinah. Masjid pertama yang di bangun adalah Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Selain itu, studi ilmiah menunjukkan bahwa sebelum masjid di bangun, kegiatan pendidikan di lakukan di rumah-rumah. Sementara itu, sistem pendidikan di masjid pada masa klasik Islam menggunakan beberapa metode seperti Suffah dan Kuttab, pendekatan istima', tahfidz, talaqqi, serta diskusi dan ceramah. Selain itu, sistem halaqah juga menjadi ciri khas dalam pembelajaran yang menekankan interaksi secara langsung

antara murid dan guru. Materi pendidikan yang berkembang pada masa itu selain pendidikan Islam juga mencakup aspek sosial, hukum, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Kata kunci: Masjid, Pusat Pendidikan, Masa Klasik Islam.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, biasanya masjid digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Namun, jika dilihat dari sejarah pada masa klasik Islam, ternyata masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan berbagi ilmu pengetahuan. Maka dapat dikatakan bahwa masjid juga merupakan tempat pendidikan bagi masyarakat saat itu.

Sejak pada zaman nabi Muhammad saw., masjid sudah digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat nabi. Tepatnya di masjid Nabawi, nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi beliau juga memberikan penjelasan, menjawab pertanyaan, dan membimbing umatnya. Seiring waktu, tradisi ini kemudian berkembang ketika Islam mulai tersebar di berbagai wilayah.

Pada masa kejayaan Islam yakni pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, masjid menjadi salah satu tempat berkumpulnya para ulama dan para pelajar. Masjid pada zaman klasik bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Di masjid, para sahabat Nabi dan ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama serta ilmu pengetahuan lainnya. Setelah masa Nabi, masjid tetap menjadi pusat utama untuk pendidikan di kalangan umat Islam. Sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Ali bin Abi Talib, dan Aisyah binti Abu Bakar adalah contoh ulama yang mengajarkan ilmu agama di masjid, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hadis, fiqih, dan tafsir. Dalam perkembangannya, masjid-masjid di kota-kota besar Islam, seperti Kufa, Basra, Damaskus, dan Baghdad, menjadi pusat pengajaran ilmu yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran (Elvan, 2024). Seiring dengan berjalannya waktu, peran masjid sebagai tempat pendidikan semakin berkurang karena telah muncul lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan universitas. Meskipun begitu, peran masjid sebagai tempat pendidikan tidak hilang sepenuhnya dan tetap memiliki nilai penting dalam sejarah pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang berbasis data kualitatif, yakni peneliti mengumpulkan dan mempelajari dari sumber tertulis, seperti jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kajian penelitian yakni masjid sebagai pusat pendidikan pada masa klasik Islam. Setelah mempelajari dan memahami, kemudian data yang diperoleh dituangkan ke dalam bentuk jurnal yang baru dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Metode studi literatur ini sesuai untuk mengkaji topik yang dibahas. Karena kajiannya yang bersifat sejarah, peneliti tidak perlu melakukan penelitian langsung di lapangan karena hal tersebut juga tidak memungkinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Masjid Pada Awal Masa Klasik Islam

Pada periode klasik, pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebaran Islam yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih berfokus pada pengajaran agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan ilmu agama lainnya (Ariani, 2025). Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit (Dawolo, 2024). Sebenarnya, pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi Al-Arqam sebagai proses pembelajaran sekaligus tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka (Rosadi, 2014).

Dengan hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah merupakan pertanda bagi lembaga pendidikan yang baru dalam sejarah pendidikan Islam, di samping keluarga dan masyarakat (Suwanto, 2024). Langkah awal yang dilakukan Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, Tanggal 28 Juni 622 M merupakan awal Hijriah atau tahun ke-13 tahun kenabian nabi, ketika nabi membangun masjid ini (Handoyo, 2025). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini (Fathurrahman, 2015).

Selama Rasulullah di Madinah sering kali beliau mengunjungi masjid Quba' ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Rasulullah dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan Shalat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di desa tersebut (Syarif, 2015). Ketika Rasulullah telah tiba di kota Madinah setelah beberapa hari tinggal di desa, maka program pertama dalam pembangunan adalah mendirikan masjid. Rasulullah sendiri turut bekerja dengan giatnya beserta dengan para sahabat. Ia juga ikut mengangkat batu dan pohon kurma. Dengan semangat gotong-royong yang luar biasa dalam waktu singkat berdirilah masjid yang dinamakan dengan masjid Nabawi (Syarif, 2015). Di Madinah ketika itu selain masjid Nabawi juga tercatat sembilan masjid yang lain, dan dapat dimungkinkan juga kesembilan masjid itu difungsikan sebagai madrasah, 15 dalam artian tempat belajar. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan masih banyak lagi (Syarif, 2015).

Sistem Pendidikan Di Masjid Pada Masa Klasik Islam

Sepanjang sejarah pendidikan Islam, masjid telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan kebudayaan selain sebagai tempat ibadah. Masjid sangat penting pada abad-abad awal karena posisinya sebagai pusat budaya dan pendidikan. Masjid berfungsi sebagai pusat pengajaran Islam karena merupakan lembaga pendidikan. Masjid mengembangkan ruang belajar yang disebut Suffah atau Kuttab, yang diadakan baik di dalam maupun di luar masjid (Lannuria, 2023). Metode pendidikan Islam dalam proses pembelajaran penyampaian materi agama Islam lembaga Suffah yakni dengan metode istima' dan tahfidz yakni untuk materi Al-Qur'an sedangkan Muhadharah dan Mudzakarrah untuk penyampaian materi bidang muamalah, sosial dan politik yang dilakukan di lembaga pendidikan pada Dar Abi Arqam dan Masjid (Surawardi, 2015). Sedangkan Metode yang digunakan di Kuttab cenderung bersifat menyimak dan mengulang (talaqqi). Seorang guru akan membacakan ayat atau teks, dan murid akan mengikutinya. Penggunaan Lauh (papan kayu) sebagai media tulis sangat umum di masa itu, di mana murid menuliskan hafalan mereka, menunjukkannya kepada guru, kemudian menghapusnya setelah hafal untuk menuliskan materi baru. Fleksibilitas waktu dan perhatian individual dari guru menjadi ciri khas yang membuat pendidikan di Kuttab sangat efektif (Sipahutar, 2026).

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekuensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan (Mulyono, 2017). Sedangkan materi pendidikan Islam di Madinah menitik beratkan pada ajaran-ajaran sosial kemasyarakatan, hukum, pertahanan keamanan, akhlaq dan budi pekerti sebagai kelanjutan dari materi pembelajaran tauhid yang ditanamkan di Mekkah (Solichin, 2008).

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah, yaitu berupa halaqah-halaqah. Sistem ini selain menyentuh dimensi intelektual peserta didik juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka (Syarif, 2015). Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Rodi, 2022). Dalam halaqah ini, murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat guru. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam halaqah-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam halaqah menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah halaqah biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa (Rosadi, 2014).

Metode lisan atau al-sama' merupakan cara pengajaran yang pertama kali digunakan Nabi Muhammad SAW, di mana guru membacakan pelajaran dari hafalannya atau kitab, dan murid mendengarkan dengan seksama. Metode hafalan menekankan pengulangan dan penguasaan teks, terutama Al-Qur'an dan hadis, sehingga materi pembelajaran melekat kuat dalam ingatan peserta didik. Metode tulisan melibatkan penyalinan karya ulama yang tidak hanya berfungsi sebagai penggandaan buku teks, tetapi juga sebagai proses intelektualisasi ilmu. Selain itu, metode diskusi juga sangat penting dalam pendidikan Islam klasik, digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pengamalan ilmu, terutama dalam ilmu fiqh dan filsafat (Fadhilah, 2025).

SIMPULAN

Pada masa klasik Islam, masjid tidak hanya di gunakan sebagai sarana ibadah, tetapi masjid juga berkembang sebagai pusat pendidikan utama sejak pada masa Rasulullah saw. awalnya kegiatan pendidikan ini berlangsung secara informal di rumah-rumah, namun kemudian kegiatan pendidikan ini berpindah ke masjid setelah di bangunnya masjid pertama yakni Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Masjid ini menjadi pusat pengajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan ilmu keislaman lainnya. sistem pendidikan yang ada di masjid ini menggunakan berbagai metode seperti halaqah, hafalan, diskusi, dan talaqqi yang menekankan pada aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, masjid berperan penting sebagai fondasi perkembangan pendidikan agama Islam pada masa klasik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. (2025). Sejarah pendidikan Islam di Nusantara: Dari masa klasik hingga modern. *Jurnal Peradaban*, 5(2), 68-73.
- Dawolo, S. R., Tanjung, Y. F., Zega, I. P. S., Zebua, A. I., & Budianti, Y. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, Dan Madrasah. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(3), 279-286.
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2024). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130-140.
- Fadhilah, A. S., & Prabowo, S. L. (2025). Kontribusi Sejarah Pendidikan Islam 750–1350 M terhadap Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Masa Kini: Tinjauan Hakikat dan Ruang Lingkup. *Educational Studies and Research Journal*, 2(3), 170-176.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. Kreatif: *Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18-29.
- Handoyo, T., & Khobir, A. (2025). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2(1), 39-50.
- Lannuria, L., Karinah, U., Yusuf, M., Dhuhah, M. S., & Wismanto, W. (2023). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 1-94.

-
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13-32.
- Rodi, & Iswanti. (2022). Pusat-Pusat Keilmuan (Center of Islam learning) Paling Awal, Pertumbuhan dan Perkembangan Halaqah di Nusantara. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 441-448.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. *AN-NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 127-148.
- Sipahutar, V., Widiyanti, R., Harahap, S. I., & Nst, F. (2026). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Awal: Kuttab, Masjid, Dan Halaqah Sebagai Fondasi Pendidikan Umat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 506-515.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan). *Tadrîs*, 3(2), 193-210.
- Surawardi, S. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 94-104.
- Suwanto., Sihotang, J., Lubis, A. S., Sumanti, S. T., & Budianti, Y. (2024). Evolusi institusi pendidikan Islam klasik: Masjid, kuttab dan madrasah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), 1121-1130.
- Syarif, A. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Klasik. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 109-121